

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cengkeh memegang peranan penting dalam sejarah panjang perdagangan Indonesia sejak abad ke-16 dan menjadi penyebab utama datangnya pedagang Eropa ke Asia. Pedagang Portugis menjadi yang pertama kali menguasai perdagangan cengkeh di Maluku. Namun, pada abad ke-17, Belanda mengambil alih kekuasaan dan memonopoli produksi cengkeh selama lebih dari 200 tahun. Monopoli tersebut disebabkan karena berharganya bunga tanaman cengkeh. Harga cengkeh sangat tinggi dan mencapai sepertiga harga emas. Sebagai perbandingan, pada tahun 1630-an, satu pon cengkeh (sekitar 0,45kg) dijual seharga 7 hingga 10 gulden, sedangkan satu pon emas dijual seharga sekitar 30 gulden (Puthut, 2013).

Seiring perjalanan waktu, perkembangan cengkeh mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Areal cengkeh pernah mencapai luasan tertinggi pada Tahun 1992 yaitu 608.350 ha, kemudian mengalami penurunan sampai luasan terendah 430.211 ha pada Tahun 2002. Luas areal cengkeh mencapai 573.836 ha dengan produksi 137.641 ton (BPS, 2021). Berfluktuasinya luas lahan cengkeh tentu berpengaruh terhadap volume produksi. Total produksi cengkeh Indonesia digunakan untuk memenuhi konsumsi domestik dan kebutuhan ekspor. Konsumsi cengkeh cukup besar, yakni sebesar 120 ribu ton per tahun. Sekitar 90% dari produksi cengkeh diserap oleh industri rokok, sedangkan 10% sisanya digunakan untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan farmasi (Kementerian Pertanian, 2022).

Selain untuk memenuhi permintaan domestik, produksi cengkeh Indonesia juga diekspor ke pasar internasional. Sepuluh negara pengimpor cengkeh Indonesia adalah India, Uni Emirat Arab, Singapura, China, Pakistan, Arab Saudi, Amerika Serikat, Vietnam, Belanda, dan Malaysia. Tahun 2019 permintaan akan cengkeh Indonesia di pasar dunia sebesar 25,99 ribu ton, kemudian terjadi peningkatan permintaan menjadi 47,77 ribu ton pada Tahun 2020 (UN Comtrade, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pasar dunia terhadap cengkeh terus mengalami peningkatan.

Total volume ekspor cengkeh tahun 2021 sebesar 20,14 ribu ton (BPS, 2021). Volume ini turun 57,84% dibanding ekspor di periode yang sama tahun 2020 sejumlah 47,77 ribu ton. Total nilai ekspor cengkeh nasional juga menurun hingga 45,58%, dari US\$176,54 ribu pada 2020, menjadi sebesar US\$96,08 ribu pada 2021. Nilai ekspor cengkeh pada tahun 2001 bernilai US\$ 10.669 hingga pada tahun 2021 berada di nilai US\$96.082 (Trade Map, 2023). Volume produksi cengkeh Indonesia dan nilai serta volume ekspor cengkeh Indonesia tidak sejalan tiap tahunnya. Volume produksi cengkeh Indonesia relatif meningkat tiap tahunnya, tetapi volume eksportnya cenderung stagnan pada 20.000 – 48.000 ton sedangkan nilai ekspor cengkeh Indonesia di pasar dunia pada kurun waktu 20 tahun terakhir sangat fluktuatif.

Berfluktuasinya performa ekspor cengkeh salah satunya disebabkan karena konflik kepentingan terhadap komoditas cengkeh yang terbatas jumlahnya. Pada satu sisi, penggunaan cengkeh untuk memenuhi permintaan dalam negeri bisa dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan

bahan baku yang penting dalam bidang industri rokok dan farmasi. Komoditas cengkeh digunakan secara besar-besaran sebagai bahan baku industri makanan dan minuman, rokok, jamu, farmasi, dan kosmetika (Rukmana & Yudirachman, 2016). Sementara di sisi lain, ekspor cengkeh ke pasar internasional bisa memberikan keuntungan finansial yang signifikan bagi para eksportir dan menjadi sumber devisa negara.

Terkonsentrasinya komoditas cengkeh untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan ekspor di pasar internasional menjadi tantangan bagi Indonesia. Komoditas cengkeh berkontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, penyedia bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, dan konservasi lingkungan (Rukmana & Yudirachman, 2016). Jumlah permintaan cengkeh Indonesia dari negara tujuan ekspor selama 20 tahun tidak stabil karena volume dan nilainya berfluktuatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Daya Saing dan Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional Dengan Pendekatan *Gravity Model*” menarik untuk dilakukan dengan menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product*, populasi penduduk negara tujuan utama, jarak ekonomi, nilai tukar riil terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan ekspor utama. Daya saing dan faktor yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh menjadi sangat penting karena Indonesia adalah negara yang sangat bergantung pada ekspor untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di negara-negara tujuan utama seperti India, Uni Emirat Arab, Singapura, China, Pakistan, Arab Saudi, Amerika Serikat, Vietnam, Belanda, dan Malaysia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Sumber informasi bagi para petani maupun pengusaha cengkeh di Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional.
2. Sumber informasi bagi pedagang atau eksportir cengkeh dalam meningkatkan penjualan cengkeh Indonesia di pasar internasional.
3. Bahan pertimbangan dan referensi bagi lembaga pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Kementerian Pertanian dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan agribisnis cengkeh dalam mendukung daya saing di pasar dunia.
4. Referensi pembanding dalam penelitian selanjutnya.